

BENTUK TINDAK TUTUR PENOLAKAN PADA NOVEL “AYAT-AYAT CINTA” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

**THE FORM OF SPEECH ACT OF REFUSALS OF “AYAT-AYAT CINTA” BY
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Emma Maemunah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya No. 1 Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Pos-el: xaredoks@yahoo.com

Tanggal naskah masuk : 5 Februari 2014

Tanggal revisi terakhir : 8 Agustus 2014

Abstract

Refusal belongs to illocutionary acts of commissive. It occurs in all languages and is formulated differently based on their cultural background. People refuse either directly or indirectly. Beebe and Takahashi (1990) provided a classification of refusal strategy that can be used to analyze the form of refusal utterances. This study aims to discover the refusal strategies used in the novel of Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy. The analysis was done to the speech act of refusals (SARs) in response to requests, questions, suggestions, orders, and invitations. The data were analyzed and categorized according to the refusal taxonomy by Beebe et al. To see the felicity condition of the refusal, the IFIDs are used to indicate the performative verbs of refusals utterances. The finding showed that the refusers perform different SARs. Indirect SARs of excuse/reason/explanation, statement of principle, and statement of regret were the preferred formula used in refusing. Besides, the power relation of the refusers which were higher, equal, and lower also distinguished the choice of semantic formula. The indirect SAR of flat “no” was not much preferred by the three power relation of the refusers. The performative verbs used in the refusal utterances are “tell, ask, threaten, promise, request, inform, forbid, and beg”.

Key words: *speech acts of refusals, refusal strategy, directive speech acts*

Abstrak

Penolakan merupakan tindak illokusi komisif. Tindak penolakan terjadi dalam semua bahasa dan dirumuskan secara berbeda berdasarkan latar belakang budayanya. Orang-orang melakukan penolakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Beebe dan Takahashi (1990) membuat urutan formula semantik yang dapat digunakan untuk menganalisis bentuk strategi penolakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan formula semantik atau strategi-strategi penolakan yang digunakan dalam novel Ayat-ayat Cinta karangan Habiburrahman El Shirazy. Analisis dilakukan pada pada tindak tutur penolakan (SARs) terhadap tindak tutur permintaan, pertanyaan, saran, perintah, dan undangan. Data dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan taksonomi penolakan oleh Beebe dkk. Untuk melihat kata kerja performatif dalam tuturan-tuturan penolakan digunakan juga Piranti Daya Ilokusi (IFIDs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penolak melakukan tindak tutur penolakan yang berbeda. Tindak tutur penolakan tidak langsung berupa alasan/keterangan, pernyataan prinsip, dan pernyataan penyesalan merupakan formula yang banyak digunakan dalam menolak. Selain itu, status sosial para penolak juga membedakan pemilihan formula semantik. Tindak tutur tidak langsung *tidak* tidak menjadi pilihan penolak dari ketiga status sosial. Kata kerja performatif yang digunakan dalam tuturan-tuturan penolakan adalah “mengatakan, bertanya, mengancam, berjanji, memohon, memberi tahu, melarang, dan memohon”.

Kata kunci: *tindak tutur penolakan, strategi penolakan, tindak tutur direktif*

MEDAN MAKNA	Vol. XII No. 1	Hlm. 10 - 22	2014	ISSN 1829-9237
-------------	----------------	--------------	------	----------------

PENDAHULUAN

Tidak merupakan satu kata sederhana yang dapat digunakan untuk menolak suatu permintaan, perintah, dan lain-lain. Akan tetapi, adakah seseorang yang terancam mukanya dengan kata *tidak* tersebut? Di satu sisi, penolakan adalah salah satu bentuk tindak tutur yang muncul ketika seorang pembicara secara langsung atau tidak langsung mengatakan *tidak* terhadap satu permintaan atau perintah. Di sisi lain, penolakan tersebut dapat mengancam muka positif pendengarnya karena hal tersebut mengandung arti bahwa apa yang diinginkan oleh pendengar ditolak atau tidak disetujui oleh pembicara.

Penolakan merupakan tindak ilokusionari komisif, seperti berjanji, mengancam, bersumpah, dan sebagainya. Setiap bahasa memiliki jenis tindak tutur ini, tetapi tindak tutur tersebut disampaikan secara berbeda. Seseorang mungkin merasa tidak nyaman dan menganggap bahwa kata *tidak* itu sangat kasar dalam hal tertentu, tetapi bagi yang lainnya hal tersebut mungkin berterima dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, penolakan dianggap tindak mengancam muka.

Penggunaan tindak mengancam muka dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (power), jarak, dan tingkat gangguan. Contohnya, tuturan “*Aku tidak bisa melakukannya. Aku menyesal*” dan “*Itu tidak mungkin*” diucapkan oleh orang yang sama tetapi strategi yang digunakan tergantung pada siapa yang diajak berbicara dan di mana pembicaraan tersebut berlangsung.

Penelitian tentang kesantunan tindak tutur penolakan telah banyak dilakukan terutama pada interaksi tatap muka dan penelitian tentang komunikasi lintas budaya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saad Ali W. Al-Kahtani (2005). Dia meneliti “Realisasi Penolakan pada Tiga Budaya yang Berbeda (Refusals Realizations in Three Different Cultures).” Tujuan penelitiannya adalah untuk mencari tindak tutur-tindak tutur penolakan pada budaya dan masalah yang

berbeda yang diajukan kepada pembelajar bahasa kedua (L2) saat melakukan penolakan dalam bahasa target. Orang-orang ternyata membutuhkan pengetahuan linguistik dan kompetensi pragmatis untuk menolak secara tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada interaksi tatap muka, penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur penolakan pada sebuah novel. Novel tersebut memiliki latar cerita dengan dua budaya, yaitu budaya Indonesia dan budaya Timur Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan realisasi tindak tutur penolakan dalam menanggapi suatu permintaan, pertanyaan, saran, perintah, dan undangan, serta untuk menjelaskan hubungan kekuasaan penolak dalam pemilihan tindak tutur penolakan pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap penelitian pragmatik khususnya analisis penolakan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dengan topik yang sama. Secara praktis, penelitian ini akan berguna bagi mereka yang tertarik dalam memahami efektivitas strategi penolakan agar mendapatkan interaksi yang baik antara pembicara dan pendengar dan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Mengatakan *tidak* memang sulit. Menurut Al-Kahtani (2005: 37) “Bagaimana cara seseorang melakukan penolakan atau mengatakan *tidak* lebih penting daripada jawaban *tidak* itu sendiri. Oleh karena itu, dalam menyampaikan dan menerima sebuah kata *tidak*, seseorang membutuhkan keahlian khusus. Pembicara harus mengetahui kapan menggunakan bentuk penolakan yang tepat beserta fungsinya. Semua itu tergantung pada nilai-nilai linguistik budaya yang terkandung di setiap kelompok sosial.”

Sebuah strategi khusus diperlukan untuk mengurangi atau meminimalkan tindak mengancam muka. Brown dan Levinson (1987:60 dan 74—77) menyatakan bahwa strategi kesantunan

dikembangkan untuk menyelamatkan muka pendengar. Muka mengacu pada rasa hormat yang dimiliki oleh seseorang untuk dirinya sendiri dan bahwa harga diri di depan umum atau dalam situasi pribadi itu harus dipertahankan.

Austin (1955:12) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* menyatakan bahwa mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu, atau dengan mengatakan sesuatu berarti kita melakukan sesuatu. Teori ini disebut teori tindak tutur yang diklasifikasikan ke dalam yaitu tindak lokusi (tindakan mengatakan sesuatu), ilokusi (tindakan melakukan sesuatu), dan perlokusi (dampak dari tuturan yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar dalam satu peristiwa tutur).

Sementara Yule (1996 :47 dan 57) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik, seperti deiksis, implikatur, praanggapan, dan aspek struktur wacana (Gazdar, 1979 dalam Nadar, 2009:5). Selain konteks, pragmatik mencakup aspek-aspek lain dari tindakan, yaitu pembicara, pendengar (mitra tutur) , tujuan tuturan, tuturan-tuturan sebagai bentuk tindakan , dan tuturan sebagai produk dari tindakan verbal (Leech, 1991 dalam Nadar, 2009: 7).

1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang disebut juga tindak tutur asertif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan lain-lain.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak,

memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Yang termasuk ke dalam tuturan-tuturan tindak tutur komisif adalah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya), yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, memaafkan, dan mengampuni termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

Salah satu tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Searle (1969) adalah tindak tutur direktif (selanjutnya TTD). Yule (1996:54) menjelaskan direktif sebagai satu jenis tindak tutur yang digunakan oleh pembicara agar seseorang melakukan sesuatu. Tuturan tersebut menggambarkan apa yang diinginkan oleh pembicara, seperti memerintah, meminta, menyarankan, dan sebagainya. Selain menggunakan struktur imperatif, tindak tutur direktif juga menggunakan struktur interogatif dan direktif, contohnya (1) “Bisa saya pinjam bukunya?”, (2) “Anda sebaiknya pergi ke dokter”, (3) “Jangan

mencontek”! Modus tuturan (1) adalah kalimat interogatif, tetapi fungsinya adalah meminta, modus tuturan (2) adalah kalimat deklaratif, tetapi fungsinya adalah menyarankan, dan modus tuturan (3) adalah kalimat imperatif, tetapi fungsinya adalah peringatan. Tujuan ketiga tuturan tersebut adalah menyuruh pendengar untuk melakukan sesuatu, yaitu meminjamkan buku, pergi ke dokter, dan tidak mencontek.

Al Kahtani (2005:37) menganggap penolakan itu sebagai tindakan mengancam muka karena muka pembicara atau pendengar dipertaruhkan ketika sebuah penolakan diloakukan. Penolakan itu rumit karena dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk gender, usia, tingkat pendidikan, kekuasaan, dan jarak sosial (Fraser 1990; Smith 1998 dalam Wannaruk, 2008).

Beebe dan Takahashi melakukan penelitian tentang tindak tutur penolakan dengan menggunakan sejumlah strategi penolakan yang disusun oleh mereka (1990:72—73 dalam Nguyen, 2006:30). Klasifikasi strategi penolakan yang menggunakan formula semantis yang terdiri atas penolakan langsung (*direct refusals*), penolakan tidak langsung (*indirect refusals*); verbal, non-verbal, dan ungkapan tambahan (*adjunct*). Formula semantis tersebut dapat berupa sebuah kata, frasa, atau kalimat.

Klasifikasi Beebe dan Takahashi tersebut adalah sebagai berikut.

I. Penolakan Langsung: yaitu penolakan langsung dengan menggunakan kata penolakan atau pernyataan yang menunjukkan ketidakmauan atau ketidakmampuan.

1. Menggunakan kata penolakan seperti: *tidak, jangan*.
2. Menggunakan pernyataan ketidakmauan atau ketidakmampuan, seperti *tidak perlu, tidak ingin, lupakan, tidak dapat, tidak mau*.

II. Penolakan Tidak Langsung

1. Pernyataan penyesalan; *saya menyesal, saya jadi malu*.

2. Pernyataan maaf, alasan, keterangan: *maaf masih ada yang harus saya kerjakan*.
3. Pernyataan alternatif: *Anda boleh datang besok saja*.
4. Mengkondisikan penerimaan waktu sekarang atau waktu lampau. *Kalau dia datang saya akan datang*.
5. Memberikan janji untuk menerima lain waktu; *mungkin lain kali saja*
6. Pernyataan prinsip: *Suami saya tidak mau menerima hadiah*.
7. Pernyataan filosofis: *Satu dibantu, semua dibantu*.
8. Menerima pernyataan tetapi sebenarnya menolak: *kami akan pertimbangkan lagi*.
9. Berusaha mempengaruhi lawan bicara untuk tidak melakukan: *Anda tahu konsekuensi dari perbuatan Anda*.
10. Penghindaran
 - a. Verbal
 1. Mengalihkan pembicaraan
 2. Mengajak bercanda
 3. Mengulang sebagian dari pertanyaan atau pernyataan; *Pinjam uang ya?*
 4. Penundaan: *Kalau lain kali saja bagaimana?*
 5. Pagar: *Saya tidak yakin tentang masalah ini*.
 - b. Non-verbal
 1. Diam
 2. Ragu-ragu
 3. Gerakan fisik
 - c. *Adjunct*: ungkapan tambahan, namun tidak dapat berdiri sendiri sebagai penolakan.
 1. Pernyataan pendapat yang positif/persetujuan: *Idenya bagus, tapi...*
 2. Pernyataan empati atau pengertian: *Saya tahu Anda berada dalam situasi sulit*.

3. Pernyataan larangan: *Jangan, tidak usah, tidak boleh*
4. Berhenti sejenak: *ehmm..*
5. Apresiasi: *Terima kasih.*
6. Sapaan: *Eh..Pak.*
7. Pernyataan kesopanan: *Anda baik sekali* (Nadar, 2009 dan Beebe dan Takahashi, 1990 dalam Nguyen, 2006:30-31).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek dan pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian berupa deskripsi sesuatu yang melibatkan analisis dan interpretasi terhadap kondisi yang ada (Best, 1981). Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, bukan angka-angka (Moleong, <http://www.scribd.com/doc/53171929>).

Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik karena berfokus pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi pada suatu situasi tertentu. Permasalahan yang dibahas sejalan dengan karakteristik penelitian pragmatik, yaitu teks, konteks, dan makna. Penulis menekankan penelitian ini pada penggunaan strategi penolakan dalam menanggapi tindak tutur direktif; meminta, bertanya, memerintah, dan mengundang. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur penolakan.

Sumber data penelitian adalah sebuah novel berjudul *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang ditulis pada tahun 2003 dan menjadi novel dengan penjualan terbaik pada tahun 2006. Data terdiri atas tuturan-tuturan yang mengandung penolakan terhadap tindak tutur direktif; meminta, bertanya, menyarankan, memerintah, dan mengundang.

Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap karena penulis tidak terlibat dalam percakapan. Untuk mencapai tujuan penelitian penulis

melakukan empat langkah berikut: klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuannya penelitian ini akan menggambarkan realisasi penolakan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan pada kriteria strategi penolakan yang dikembangkan oleh Beebe dan Takahashi (1990). Hasil analisis akan dijelaskan dalam tiga bagian, yaitu (1) menjelaskan realisasi tindak tutur penolakan dalam novel, (2) menjelaskan strategi penolakan yang digunakan dalam menanggapi permintaan, pertanyaan, saran, perintah, dan undangan berdasarkan klasifikasi tanggapan penolakan Beebe et al. (1990), dan (3) menjelaskan realisasi tindak tutur penolakan berdasarkan hubungan kekuasaan penolak.

I. Realisasi Tindak Tutur Penolakan

Pada bagian sebelumnya telah dinyatakan bahwa tindak tutur-tindak tutur yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif meminta, bertanya, menyarankan, memerintah, dan mengundang. Data menunjukkan bahwa terdapat 27 tindak meminta, 27 tindak bertanya, 8 tindak menyarankan, 7 tindak memerintah, dan tiga tindak mengundang. Dari total 72 tindak tersebut, terdapat 240 strategi penolakan yang digunakan.

Setiap tindak tutur menggambarkan hubungan, konteks, dan strategi penolakan yang berbeda. Contohnya, terdapat 27 tindak meminta dengan empat jenis hubungan antara peminta dan penolak, yaitu (1) teman serumah, (2) teman, (3) suami dan istri, dan (4) tetangga. Tindak meminta tersebut terjadi pada tujuh konteks yang berbeda, yaitu (1) saat makan malam, (2) mengirim pesan singkat, (3) bertelepon, (4) dalam bis, (5) di rumah sakit, (6) di kantor polisi, dan (7) di kantor polisi. Strategi penolakan yang digunakan adalah 71 strategi.

Penggunaan tindak tutur penolakan bervariasi dari satu hubungan ke hubungan

yang lain dan dari satu konteks ke konteks lain. Variasinya bergantung pada hubungan kekuasaan antara peminta dan penolak. Berikut ini adalah contoh-contoh bagaimana hubungan dan konteks menghasilkan tindak tutur yang berbeda dalam menolak suatu permintaan.

(1) Hubungan Fahri dan Ustadz Jalal adalah berteman, tetapi hubungan kekuasaan Fahri lebih rendah dari Ustadz Jalal. Ustadz Jalal adalah paman Nurul (teman Fahri) seorang dosen dan usianya lebih tua dari Fahri. Konteks tuturan adalah apartemen Fahri. Strategi penolakan yang digunakan Fahri adalah penolakan tidak langsung. Formula semantis yang digunakan adalah [tindakan non-verbal] + [harapan] + [pernyataan prinsip].

Ustadz Jalal: *"Bagaimana, kau bisa membantu Nurul bukan?"*

Fahri : *Dengan terisak-isak kukatakan pada Ustadz Jalal dan Ustadzah Maemunah, "Oh, andaikan waktu bisa diputar kembali. It is no use crying over spilt milk. Tak ada gunanya menangisi susu yang telah tumpah!"* (AAC:230)

Non verbal *(terisak-isak)*

Harapan *Oh, andaikan waktu bisa diputar kembali.*

Pernyataan prinsip *It is no use crying over spilt milk. Tak ada gunanya menangisi susu yang telah tumpah!"*

(2) Fahri dan Maria berteman akrab dan mereka bertetangga. Mereka memiliki hubungan kekuasaan yang sama. Konteks tuturan adalah sedang bertelepon. Penolakan dilakukan dengan menggunakan strategi tidak langsung. Formula semantis yang

digunakan adalah [Canda] + [pernyataan larangan]

Maria; "Harganya berapa? Uangnya kok tidak diambil, kenapa?"

Fahri: "Harganya zero, zero, zero pound. Jadi tak perlu dibayar." (AAC:64)

Canda *Harganya zero, zero, zero pound*
Pernyataan larangan *Jadi tak perlu dibayar*

(3) Hubungan antara peminta dan penolak pada contoh ketiga adalah bertetangga. Akan tetapi, penolak memiliki hubungan kekuasaan lebih rendah dari peminta. Madame Nahed adalah ibu Maria dan dia seorang dokter. Konteks tuturan adalah di rumah sakit. Strategi yang digunakan oleh Fahri adalah penolakan tidak langsung dengan formula semantis [harapan] + [kata sapaan] + [pernyataan tidak bersedia].

Madame Nahed: "Lakukanlah seperti yang diminta dokter. Tolong."

Fahri: "Andai aku bisa Madame, aku tak bisa melakukannya." (AAC:375)

Harapan *Andai aku bisa*

Kata sapaan *Madame*

Pernyataan tidak bersedia *aku tak bisa melakukannya*

(4) Aisha dan Fahri sepasang suami istri. Fahri memiliki hubungan kekuasaan yang lebih tinggi sehingga strategi yang digunakan adalah penolakan langsung. Fahri tidak menggunakan kata sapaan tertentu untuk memperhalus penolakan, tetapi dia menyapa dengan nama istrinya. Konteks tuturan adalah rumah sakit. Formula semantis yang digunakan adalah [kata penolak] + [nama] + [kata penolak] + [pernyataan tidak bersedia]. Aisha "Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas."

Fahri: "Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa."

Kata penolak *tidak*

Nama *Aisha*
 Pernyataan tidak bersedia *Aku*
tidak bisa

Contoh (1) sampai dengan (4) menunjukkan bahwa sebagai penolak Fahri menggunakan strategi penolakan yang berbeda. Dia menggunakan strategi penolakan baik langsung maupun tidak langsung. Pada contoh (1) dan (3) Fahri menolak permintaan Ustadz Jalal dan Madam Nahed dengan sebuah harapan, pernyataan prinsip, pernyataan tidak bersedia, dan tindakan non-verbal. Sementara itu, dia menolak Maria dengan canda dan pernyataan larangan. Perbedaan hubungan kekuasaan antara Fahri, Aisha, Ustadz Jalal, dan Maria menyebabkan perbedaan strategi yang digunakan.

II. Penggunaan Strategi Penolakan

Bagian ini akan mengeksplorasi tindak tutur penolakan yang digunakan dalam merespon setiap tindak meminta, bertanya, menyarankan, memerintah, dan mengundang. Berdasarkan hasil klasifikasi banyak sekali strategi yang digunakan untuk menolak, seperti kata penolak *tidak*, pernyataan tidak bersedia, pernyataan penyesalan, harapan, maaf/alasan/keterangan, pernyataan alternatif, mengkondisikan penerimaan waktu sekarang atau waktu lampau, memberikan janji untuk menerima lain waktu, pernyataan prinsip, menerima pernyataan tetapi sebenarnya menolak, berusaha mempengaruhi lawan bicara untuk tidak melakukan, penghindaran baik verbal maupun non-verbal, pernyataan larangan, dan sebagainya.

1. Tindak Tutur Penolakan terhadap Permintaan

Tindak tutur penolakan yang terbanyak digunakan untuk merespon permintaan adalah tindak tutur penolakan tidak langsung berupa *maaf/alasan/keterangan* dan *pernyataan penyesalan*, tindak tutur penolakan langsung berupa *pernyataan tidak bersedia*, ungkapan tambahan berupa *penggunaan*

kata sapaan, dan penggunaan kata *tidak*. Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur penolakan terhadap permintaan.

(5) Maria: “Sama, aku juga tidak bisa. Kita belajar bersama pelan-pelan. Mari kita coba! (AAC: 133)

Fahri: “Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Qur’an dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia isteri atau mahramku. Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa!” terangku tegas.

Pernyataan maaf *Maafkan aku Maria*

Keterangan *Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya*

Pernyataan prinsip *Ajaran Al-Qur’an dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia isteri atau mahramku*

Harapan *Kuharap kau mengerti dan tidak kecewa*

Pada contoh (5), Fahri menggunakan tindak penolakan langsung berupa pernyataan penyesalan sebelum memberikan keterangan. meskipun Maria dan Fahri memiliki hubungan pertemanan dengan kekuasaan yang sama, Fahri mencoba mengurangi tindak mengancam muka mitra tutur dengan menambah pernyataan prinsip dan harapan. Pernyataan prinsip dan harapan tersebut dapat mengurangi kekecewaan mitra tutur.

(6) Aisha: “Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas.” (AAC: 376)

Fahri: “Tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa.”

Kata penolak *tidak*

Sapaan
Aisha
 Pernyataan tidak bersedia
Aku tidak bisa
 Tindak penolakan langsung pada contoh (6) dengan kata *tidak* merupakan tindakan mengancam muka. Kata *tidak* tersebut diikuti dengan pernyataan tidak bersedia *aku tidak bisa* menunjukkan bahwa penolak benar-benar merasa keberatan dengan permintaan tersebut.

Untuk mengurangi tindakan mengancam muka kadang-kadang canda atau kelakar digunakan. Hal tersebut dapat melepaskan ketegangan terutama apabila menyangkut permintaan yang sulit. Contoh (7) canda atau kelakar didasari oleh pengetahuan bersama terhadap sesuatu. Pada (7) Aisha mengajak Fahri suaminya untuk mencoba Dhab Mashri (obat kuat laki-laki yang terbuat dari ekstrak kadal).

(7) Aisha: “Sayang, Dhab Mashrinya dicoba yuk!” (AAC: 294)

Fahri: “Dhab Mashrinya tidak kubawa. Aku takut menjelma jadi kadal.”

Keterangan *Dhab Mashrinya tidak kubawa*

Canda *Aku takut menjelma jadi kadal*

2. Tindak Tutur Penolakan terhadap Pertanyaan

Tindak tutur penolakan yang terbanyak digunakan untuk merespon pertanyaan adalah tindak tutur penolakan tidak langsung berupa *maaf/alasan/keterangan*, dan *berjanji*, tindak tutur penolakan langsung berupa *pernyataan tidak bersedia* dan *pembelaan diri*, dan penggunaan *kata sapaan*. Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur penolakan terhadap pertanyaan.

(8) Rudi: “Untuk siapa ini Mas? Sudah punya calon rupanya?” (AAC: 110)

Fahri: “Sudahlah Akhi. Aku lagi capek sekali. Nanti habis maghrib aku jelaskan semua.”

Pernyataan tidak bersedia
Sudahlah

Kata sapaan *Akhi* (sapaan untuk saudara laki-laki dalam bahasa Arab)

Keterangan *Aku lagi capek sekali*

Janji *Nanti habis maghrib aku jelaskan semua.*

Fahri menggunakan sapaan akrab *akhi* untuk mengurangi kekecewaan Rudi karena Fahri tidak menjawab pertanyaannya secara langsung, tetapi dia berjanji untuk memberi tahu Rudi nanti.

(9) Police: “Bagaimana orang Indonesia? Kau mau mengakui perbuatanmu? (AAC: 316)

Fahri: “Aku tidak berubah pikiran. Aku tidak melakukan perbuatan dosa itu. Bagaimana mungkin aku akan mengakuinya. Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah!”

Pernyataan tidak bersedia *Aku tidak berubah pikiran. Bagaimana mungkin aku mengakuinya*

Pembelaan diri *Aku tidak melakukan perbuatan dosa itu*

Berjanji *Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah*

Contoh (9) menunjukkan bahwa Fahri menggunakan pernyataan tidak bersedia untuk menekankan bahwa dia tidak ingin mengikuti kelicikan para polisi yang menanyainya. Dia mempertahankan dirinya dengan berjanji akan membuktikan bahwa dia tidak bersalah nanti (di pengadilan) bukan saat itu.

(10) Rudi: “Nurul dkk. diundang nggak Mas?” (AAC: 224)

Fahri: “Untuk akadnya tidak usah. Tapi walimahnya ya.”

Pernyataan larangan *Untuk akadnya tidak usah*

Pernyataan alternatif *Tapi walimahnya ya*

Contoh (10) menunjukkan bahwa penolak menggunakan ungkapan tambahan

berupa larangan, tetapi dia memberikan alternatif kepada penanya agar penanya tidak merasa kecewa dengan penolakannya.

3. Tindak Tutur Penolakan terhadap Saran

Tindak tutur penolakan yang terbanyak digunakan untuk merespon saran adalah tindak tutur penolakan tidak langsung berupa *maaf/alasan/keterangan* dan *permintaan tolong/bantuan*, penolakan langsung berupa *pernyataan alternatif*, dan ungkapan tambahan berupa *pernyataan pandangan/penilaian positif*. Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur penolakan terhadap saran.

(11) Syaikh Ahmad: “Cuacanya buruk. Sangat panas. Apa tidak sebaiknya istirahat saja? Jarak yang akan kau tempuh itu tidak dekat. Pikirkan juga kesehatanmu, Akh.” (AAC: 31)

Fahri: “Semestinya memang begitu Syaikh. Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji. Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang.”

Pernyataan pandangan positif
Semestinya memang begitu

Kata sapaan *Syaikh*

Pernyataan prinsip *Tapi saya harus komitmen dengan jadwal. Jadwal adalah janji*

Keterangan *Janji pada diri sendiri dan janji pada Syaikh Utsman untuk datang*

Syaikh (Sheik, Shaikh, dan Sheikh) dalam novel AAC adalah seorang pria berusia 50 tahun lebih. *Syaikh* adalah gelar khusus yang diberikan kepada laki-laki muslim yang berilmu agama tinggi, seperti ulama, muslim yang hafal Al-Quran, atau kepala universitas, seperti Universitas Al-Azhar di Kairo. Oleh karena itu, Fahri

menggunakan penolakan tidak langsung untuk mengurangi ancaman muka dan kekecewaan pemberi saran (11).

(12) Fahri: “Bagaimana dengan saudara atau kenalan kalian?” (AAC: 82)

Tuan Boutros: “Fahri, mohon kau mengertilah posisi kami. Sungguh kami ingin menolong Noura. Tapi menempatkan Noura di rumah kami, atau rumah saudara dan kenalan kami itu tidak mungkin kami lakukan. Karena ini akan menambah masalah.”

Pernyataan empati *Fahri, mohon kau mengertilah posisi kami*

Menerima pernyataan tetapi sebenarnya menolak *Sungguh kami ingin menolong Noura*

Pernyataan tidak bersedia *Tapi menempatkan Noura di rumah kami, atau rumah saudara dan kenalan kami itu tidak mungkin kami lakukan*

Keterangan *Ini akan menambah masalah*

Pada contoh (12) Tuan Boutros memulai dengan tindak tutur penolakan tidak langsung berupa *pernyataan empati* sebelum penolakan *langsung pernyataan tidak bersedia* dan penolakan tidak langsung *maaf/alasan/keterangan*. Tuan Boutros menginginkan Fahri memahami bahwa dia sebenarnya ingin menolong, tetapi situasinya tidak memungkinkan.

4. Tindak Tutur Penolakan terhadap Perintah

Tindak tutur penolakan yang terbanyak digunakan untuk merespon perintah adalah tindak tutur penolakan tidak langsung berupa *maaf/alasan/keterangan*, penolakan langsung berupa *pernyataan tidak bersedia*, ungkapan tambahan berupa *kata sapaan, pernyataan larangan, dan pernyataan pandangan positif*. Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur penolakan terhadap perintah.

(13) Orang asing: "... Sudah kau diam saja, belajar baik-baik selama di sini dan jangan ikut campur urusan kami!" (AAC: 45)

Ashraf: "Kapten, kau tidak boleh berkata seperti itu. Orang Indonesia ini sudah menyelesaikan licence-nya di Al Azhar. Sekarang dia sedang menempuh program magisternya. Walau bagaimana pun, dia seorang Azhari. Kau tidak boleh mengecilkan dia. Dia hafal Al-Qur'an. Dia murid Syaikh Utsman Abdul Fattah yang terkenal itu."

Pernyataan larangan *Kapten, kau tidak boleh berkata seperti itu.*

Keterangan *Orang Indonesia ini sudah menyelesaikan licence-nya di Al Azhar. Sekarang dia sedang menempuh program magisternya. Walau bagaimana pun, dia seorang Azhari.*

Pernyataan larangan *Kau tidak boleh mengecilkan dia.*

Pernyataan pandangan positif *Dia hafal Al-Qur'an.*

Keterangan *Dia murid Syaikh Utsman Abdul Fattah yang terkenal itu*

Pada contoh (13) Ashraf—si penolak mencoba membela Fahri –teman barunya yang baru dihina oleh seorang asing di bus. Dia mencoba menyelamatkan muka Fahri dengan berbicara banyak. Ashraf memanggil si orang asing dengan sapaan akrab kapten agar tidak menyinggung perasaannya.

(14) Polisi: "Ayo ikut kami!" (AAC: 304)

Fahri: "Ini tidak mungkin! Ini pasti ada kesalahan. Saya tidak mau ditangkap!"

Pernyataan tidak bersedia *Ini tidak mungkin*

Keterangan *Ini pasti ada kesalahan*
Pertahanan diri *Saya tidak mau ditangkap*

Contoh (14) menunjukkan bahwa Fahri membela dirinya sendiri karena dia tidak bersalah. Dia menolak dengan menggunakan tindak tutur penolakan tidak langsung dan memberi keterangan atau alasan. Dia tidak memikirkan pengurangan ancaman muka terhadap mitra tutur meskipun kekuasaan Fahri lebih rendah dibandingkan dengan para polisi yang telah bertindak kasar padanya.

5. Tindak Tutur Penolakan terhadap Undangan

Tindak tutur penolakan yang terbanyak digunakan untuk merespon undangan adalah tindak tutur penolakan tidak langsung berupa penolakan tidak langsung berupa maaf/alasan/keterangan, pernyataan penyesalan, pernyataan alternatif, menerima pernyataan tetapi sebenarnya menolak, dan ungkapan tambahan berupa kata sapaan. Berikut adalah contoh penggunaan tindak tutur penolakan terhadap undangan.

(15) Fahri: "*Kebetulan saat ini saya sedang menuju masjid Abu Bakar Ash Shiddiq untuk talaqqi. Kalau ada yang mau ikut menjumpai Syaikh Utsman boleh menyertai saya.*" (AAC: 46)

Passenger: "*Maafkan kelancangan kami, Orang Indonesia. Tapi perempuan bercadar ini tidak pantas dibela. Ia telah melakukan tindakan bodoh!*"

Pernyataan penyesalan *Maafkan kelancangan kami*

Keterangan *Tapi perempuan bercadar ini tidak pantas dibela. Ia telah melakukan tindakan bodoh!*

Kata sapaan *Orang Indonesia*

Seorang penumpang bus yang telah menghina Fahri diundang untuk pergi

bersamanya ke masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penumpang tersebut menolak secara tidak langsung dengan pernyataan penyesalan dan disertai alasan karena dia telah menyakiti Fahri. Contoh (15) memperlihatkan bagaimana penumpang bus tersebut mencoba menyelamatkan muka Fahri dan dirinya sendiri.

(16) Aisha: “Di rumahnya banyak buku-buku karangan Syaikh An-Nursi.” (AAC: 103)

Fahri: “Ya. Suatu saat aku akan ke sana jika aku perlu data tambahan.”

Menerima pernyataan tetapi sebenarnya menolak Ya.
Suatu saat aku akan ke sana jika aku perlu data tambahan

Fahri menolak undangan Aisha secara tidak langsung berupa pernyataan, tetapi sebenarnya dia menolak, tetapi penolakan tersebut disertai dengan sebuah janji yang akan dia lakukan suatu saat nanti. Hal tersebut merupakan proses penyelamatan muka mitra tutur agar tidak tersinggung karena undangannya ditolak.

(17) Yousef: “Mama ingin membuat pesta ulang tahun kami berdua di sebuah Villa di Alexandria. Kalian satu rumah kami undang. Semua ongkos perjalanan jangan dipikirkan, Mama sudah siapkan”. (AAC: 117)

Fahri: “Kurasa teman-teman bisa ikut. Tapi mohon maaf, saya tidak bisa. Sebab jadwal saya padat sekali. Terus terang saya sedang menyelesaikan proyek terjemahan dan sedang menggarap proposal tesis. Sampaikan hal ini pada Mama ya?”

Pernyataan alternatif
Kurasa teman-teman bisa ikut

Pernyataan penyesalan *Tapi mohon maaf, saya tidak bisa*

Keterangan *Sebab jadwal saya padat sekali. Terus terang saya*

sedang menyelesaikan proyek terjemahan dan sedang menggarap proposal tesis

Permintaan bantuan *Sampaikan hal ini pada Mama ya*

Sebagai juru bicara teman-temanya, Fahri menggunakan penolakan tidak langsung berupa pernyataan alternatif bahwa yang akan memenuhi undangan itu adalah teman-temannya bukan dia. Fahri pun menyatakan penyesalannya untuk mengurangi kekecewaan pengundang dengan memberikan alasan.

III. Realisasi Penolakan berdasarkan Hubungan Kekuasaan

Penggunaan tindak tutur penolakan bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan kekuasaan antara pembicara dan pendengar (penutur dan mitra tutur). Bagian ini menjelaskan tindak tutur penolakan terhadap permintaan, pertanyaan, saran, perintah, dan undangan berdasarkan pada hubungan kekuasaan penolak. Hubungan kekuasaan yang dianalisis adalah lebih tinggi, sama, dan lebih rendah.

1. Penggunaan Tindak Tutur Penolakan oleh Penolak dengan Hubungan Kekuasaan Lebih Tinggi

Berdasarkan data, penolak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi tidak menggunakan penolakan langsung dengan kata *tidak*, tetapi dengan menggunakan pernyataan tidak bersedia. Penolak lebih banyak menggunakan tindak tutur penolakan tidak langsung dengan *mengkritik permintaan/pemintanya, memberikan jawaban yang tidak jelas, dan tidak pernah menggunakan canda atau kelakar* dalam menolak. *Maaf/alasan/keterangan* digunakan juga untuk mengurangi ancaman dan untuk menyelamatkan muka baik pembicara maupun pendengar, seperti contoh berikut.

(18) Bahadur: “Di mana Noura kau sembunyikan, Boutros!” (AAC: 125)

Tuan Boutros: “Apa saya tidak memiliki urusan yang lebih

penting dari mengurus anakmu, heh?”

Jawaban yang tidak jelas *Apa saya tidak memiliki urusan yang lebih penting dari mengurus anakmu, heh*

Penolak pada contoh (18) menggunakan tindak tutur penolakan berupa *jawaban yang tidak jelas*. Penolak tidak ingin terlibat lebih jauh dengan penanya karena penolak mengetahui latar belakang penanya yang selalu membuat masalah.

2. Penggunaan Tindak Tutur Penolakan oleh Penolak dengan Hubungan Kekuasaan yang Sama

Tindak tutur penolakan yang banyak dilakukan oleh penolak dengan hubungan kekuasaan yang sama dengan peminta adalah penolakan langsung berupa kata *tidak* dan *pernyataan tidak bersedia*. Kata biasanya diikuti dengan *pernyataan penyesalan, maaf/alasan/keterangan* dan *tindakan non-verbal*, seperti contoh berikut.

(19) Maria: “Fahri, mau coba berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa.” (AAC: 132)

Fahri: “Maaf, aku tidak bisa.” (Tersenyum dan menangkupkan dua tangan di depan dada)

Pernyataan penyesalan *Maaf*
Pernyataan tidak bersedia *aku tidak bisa*

Tindakan non-verbal
Tersenyum dan menangkupkan dua tangan di depan dada

Pernyataan penyesalan diucapkan terlebih dahulu sebelum *pernyataan tidak bersedia* dan *tindakan non-verbal tersenyum dan menangkupkan dua tangan di depan dada* digunakan untuk melembutkan penolakan dan menjaga muka peminta.

3. Penggunaan Tindak Tutur Penolakan oleh Penolak dengan Hubungan Kekuasaan yang Lebih Rendah

Tindak tutur penolakan langsung berupa kata *tidak* dan *pernyataan tidak bersedia* banyak digunakan oleh penolak dengan kekuasaan lebih rendah. Dengan kekuasaan yang lebih rendah dari peminta dan untuk mengurangi ketidaksukaan serta menjaga muka peminta maka digunakan *pernyataan penyesalan, pernyataan prinsip*. *Pernyataan pembelaan diri* adalah tindak tutur yang paling banyak digunakan khususnya ketika penolak berada di bawah tekanan.

(20) Polisi: “Kenapa kau tidak memilih mengakuinya dan kita tutup kasus ini diam-diam. Kita buat kesepakatan-kesepakatan dengan keluarga Noura sekarang.” (AAC: 309)

Fahri: “Aku bukan pelaku pemerkosaan itu Kapten! Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah!”

Pembelaan diri *Aku bukan pelaku pemerkosaan itu Kapten*

Berjanji *Aku akan buktikan bahwa aku tidak bersalah*

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur penolakan benar-benar bergantung pada konteks dan hubungan kekuasaan antara penolak dan peminta (penanya, pengundang, dan sebagainya). Penolak lebih memilih tindak tutur tidak langsung untuk menjaga muka baik penolak maupun peminta ketika mereka berinteraksi. *Pernyataan penyesalan, maaf, keterangan, dan alasan* digunakan untuk menghindari ancaman muka. Selain itu, kata sapaan memiliki peran yang penting bagi penolak. Kata sapaan menunjukkan bahwa penolak peduli dan memahami peminta dengan baik. Untuk mengurangi kekecewaan peminta karena penolakan tersebut *pernyataan prinsip, pernyataan alternatif, dan janji* banyak digunakan.

Novel “Ayat-ayat Cinta” merupakan salah satu novel dengan latar budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya akan lebih baik lagi apabila membahas faktor-faktor

lain yang mempengaruhi pemilihan tindak tutur penolakan, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sattar, Hiba Qusay. *et al.* 2011. “Refusal Strategies In English By Malay”. *GEMA Online™ Journal of Language Studies* 69 Volume 11(3) September 2011.
- Al-Kahtani, Saad Ali W. 2005. “The Refusals Realizations in Three Different Cultures: A Speech Act Theoretically-based Cross-cultural Study”. *Journal of Lang. and Transl.* Vol. 18. King Saud University.
- Austin, J.L. 1955. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Azis, Aminudin. 2012. Indonesian Speech Act Realisation in Face-threatening Situations. <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/indonesian-speech-act-realisation-in-face-threatening-situations/>. Downloaded 30 April 2012.
- Beebe, L. M., Takahashi, T., & Uliss-Weltz, R. (1990). Pragmatics Transfer in ESL Refusals. In R. Scarcella, E. Anderson and S. D. Krashen (Eds.). *On the Development of Communicative Competence in a Second Language* (pp. 55-73). New York: Newbury House.
- Best, John W. 1981. *Research in Education (4th Ed.)* New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Brown, P. & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fraser, B. 1990. “Perspectives on Politeness”. *Journal of Pragmatics* 4: 219-36.
- Fraser, B. (1981). On apologizing. In F. Coulmas (Ed.), *Conversational Routine* pp. 259-271). The Hague: Mouton de Gruyter.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ji Hyun Kim and Eun Young Kwon. 2010. *The Pragmatic Transfer in Refusals: A Comparative Study of Korean and English*. Korea: Keimyung University.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Longman: London.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nguyen, Thi Minh Phuong. 2006. The Cross-Cultural Pragmatics: Refusals of Requests By Australian Native Speakers of English and Vietnamese Learners of English. Unpublished Thesis. The University of Queensland. Queensland.
- Sadeghi, Karim and Sanam Savojbolaghchilar. 2011. A Comparative Study of Refusal Strategies used by Iranians and Americans. *International Journal of Academic Research* vol. 3. No. 2. March, 2011. Baku. Azerbaijan.
- Searle, John. R. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Vanderveken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wannaruk, Anchalee. 2008. The Pragmatic Transfer in Thai EFL Refusals. *Regional Language Centre Journal* Vol 39(3) 318-337. Singapore. Sage Publications.
- Yamagashira, Hisako. 2001. *Pragmatic Transfer in Japanese ESL Refusals*. <http://www.k-junshin.ac.jp/juntan/libhome/bulletin/No31/Yamagashira.pdf> downloaded 27 January 2012.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yuniarti. 2010. Preschool Children’s Competence on Directive Speech Act (A Case Study on “Anak Cerdas” Playgroup P2PNFI Regional 2 Semarang). Unpublished thesis. Semarang. Universitas Diponegoro.
- <http://www.sil.org/linguistics/GlossaryOfLinguisticTerms/WhatIsAnUtterance.htm>